KEUTAMAAN ISLAM

(Terjemah Kitab Fadhlul Islam)

Karya: Syaikhul Islam Al-Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab Rohimahullah

Dengan ta'liq (keterangan) oleh Al-‘Allamah Mufti Negara Saudi Asy-Syaikh Al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin Baz Rohimahullah

==



Maktabah Pribadi
Fahruddin bin Sukri Abu Shafiyyah
http://aboeshafiyyah.wordpress.com
Karena Islam Adalah Al Qur’an dan Sunnah, Bukan Yang Lain

Bismillahirrohmanirrohim

BAB KEUTAMAAN ISLAM

Dan firman Allah ta'ala:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagi kalian." (Bagian dari QS. Al-Maidah: 3)

Dan firman Allah ta'ala:

قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْ دِينِي فَلاَ أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ أَعْبُدُ اللهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ

"Katakanlah: Hai manusia, jika kalian masih dalam keraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kalian." (Bagian dari QS. Yunus: 104)

Dan firman Allah ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rosul-Nya, niscaya Allah memberikan rohmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hadid: 28)

Dan dalam Ash-Shohih dari Ibnu 'Umar , dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ أُجَرَاءَ فَقَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ غُدْوَةَ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ فَعَمِلَتْ الْيَهُودُ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ فَعَمِلَتْ النَّصَارَى ثُمَّ قَالَ مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ عَلَى قِيرَاطَيْنِ فَأَنْتُمْ هُمْ فَغَضِبَتْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالُوا مَا لَنَا أَكْثَرَ عَمَلاً وَأَقَلَّ عَطَاءً قَالَ هَلْ نَقَصْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ قَالُوا لاَ قَالَ فَذَلِكَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ

“Permisalan kalian (ummat Islam) dengan dua golongan ahlul kitab (yahudi dan nasrani), adalah seperti seorang yang memperkerjakan beberapa pekerja. Orang itu berkata, “Siapa yang mau bekerja untukku dari waktu pagi sampai pertengahan siang, dengan upah satu qiroth?” Kemudian yahudi melakukannya. Kemudian orang itu berkata, “Siapa yang mau bekerja untukku dari waktu pertengahan siang sampai waktu sholat ashar, dengan upah satu qiroth?” Kemudian nasrani melakukannya. Kemudian orang itu berkata, “Siapa yang mau bekerja untukku dari waktu ashar sampai waktu matahari tenggelam, dengan upah dua qiroth?” Kemudian kalian (umat Islam) melakukannya. Maka orang yahudi dan nasrani marah. Mereka berkata, “Kenapa kami lebih banyak pekerjaannya tetapi lebih sedikit upahnya?” Orang itu menjawab, “Apakah aku mengurangi hak kalian?” Mereka menjawab, “Tidak.” Orang itu berkata, “Itulah keutamaanku (anugerahku) yang aku berikan kepada orang yang aku kehendaki.”

Dan dalam Ash-Shohih juga dari Abu Huroiroh, dia berkata, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَضَلَّ اللهُ عَنْ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمُ السَّبْتِ وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الأَحَدِ فَجَاءَ اللهُ بِنَا فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ فَجَعَلَ الْجُمُعَة وَالسَّبْتَ وَالأَحَدَ وَكَذَلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ الآخِرُونَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Allah menyesatkan dari hari jum’at orang-orang yang sebelum kita. Hari sabtu adalah bagi orang yahudi. Sedangkan hari ahad adalah untuk orang nasrani. Kemudian Allah mendatangkan kita dan memberi petunjuk kepada kita kepada hari jum’at. Kemudian Allah menjadikan hari jum’at, sabtu, dan ahad. Dan demikian

pula mereka mengikuti kita pada hari kiamat. Kita adalah orang-orang akhir dari penduduk dunia, tetapi orang-orang awal pada hari kiamat.”

Dan dalam Ash-Shohih yang dibawakan secara mu’allaq (tanpa menyebutkan sanad kecuali sanad terakhir) dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda,

((أَحَبُّ الدِّين إِلَى اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ))

*“Agama yang paling dicintai Allah adalah al-hanifiyah as-samhah (agama Islam yang lapang).”**

Dan dari Ubay bin Ka’ab , beliau berkata, “Wajib atas kalian untuk mengikuti as-sabil (Islam) dan as-sunnah. Sesungguhnya tidaklah seorang hamba di atas as-sabil dan as-sunnah, kemudian mengingat Allah dan kedua matanya mengalirkan air mata karena rasa khosyah (takut) kepada Allah, akan disentuh oleh api neraka. Dan tidaklah seorang hamba di atas as-sabil dan as-sunnah, kemudian mengingat Allah dan merinding kulit-kulitnya karena rasa khosyah (takut) kepada Allah kecuali permisalan dia adalah seperti satu pohon yang kering daunnya. Ketika dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba pohon itu ditiup angin, sehingga daunnya berguguran, kecuali akan berguguran dosa-dosanya sebagaimana daun-daun itu berguguran dari pohon ini. Sesungguhnya sederhana dalam as-sabil dan as-sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi as-sabil dan as-sunnah.”

Dari Abu Darda’ , dia berkata, “Duhai sungguh baiknya tidurnya orang-orang yang cerdik dan tidak puasanya mereka, bagaimana mereka mengalahkan bergadangnya orang yang dungu dan puasa mereka. Seukuran dzarroh kebaikan bersamaan dengan ketakwaan dan keyakinan itu lebih agung, lebih utama, dan lebih berat dari permisalan beberapa gunung ibadahnya orang-orang yang tertipu.” **

Ta'liq Syaikh Ibnu Baz rahimahullah

** Dan maksud dari hal ini : Bahwa Allah ta’ala menjadikan Islam sebagai agama yang paling utama. Islam adalah agama Allah yang dengannya diperoleh

kebahagiaan dan kesuksesan. Seorang hamba jika istiqomah (teguh) di atas Islam dan berpegang teguh dengannya, maka dia akan mendapat surga dan kemuliaan.

Dan kesungguh-sungguhan seorang hamba dalam sholat, puasa, dan lainnya namun tidak sesuai dengan as-sunnah tidak akan memberi manfaat kepadanya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagi kalian." (Bagian dari QS. Al-Maidah: 3)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya." (QS. Ali Imron: 85)

Maka wajib bagi semua orang yang dibebani dengan syariat untuk berpegang teguh dengan Islam dan bersungguh-sungguh untuk taat kepada Allah ta'ala. Inilah jalan keselamatan. Dan inilah jalan kebahagiaan. Dan sederhana dalam Islam dan berjalan di atas Islam walau sedikit itu lebih baik dari bersungguh-sungguh di atas jalan selain Islam dan sunnah. La haula wala quwwata illa billah. (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.)

BAB WAJIB MASUK KE DALAM ISLAM

Dan firman Allah ta'ala:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imron: 85)

Dan firman Allah ta'ala:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِّ الإِسْلاَمُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali Imron: 19)

Dan firman Allah ta'ala:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." (QS. Al-An'am: 153)

Mujahid berkata, ***"As-Subul (jalan-jalan) maksudnya adalah bid'ah-bid'ah dan syubhat-syubhat."***

Dan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata,

((مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ))

"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami, yang tidak berasal darinya, maka dia tertolak." (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim)

Dan dalam satu riwayat (yang lain):

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

"Barangsiapa yang beramal satu amalan, yang tidak ada padanya perintah kami, maka ia tertolak."

Dan Al-Imam Al-Bukhori meriwayatkan dari Abu Huroiroh radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata,

((كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى))

"Setiap umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan (tidak mau)." Mereka bertanya, "Wahai Rosulullah, siapakah yang enggan?"

Beliau menjawab,

((مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى))

"Barangsiapa yang mentaatiku akan masuk surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka dia telah enggan."

Dan dalam Ash-Shohih dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَبْغَضُ النَّاس إِلَى اللهِّ ثَلاَثَةٌ مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ

"Orang yang paling dibenci Allah ada tiga: orang yang melanggar kehormatan tanah harom, orang yang mengharapkan (untuk melanggengkan, menyebarkan atau menerapkan) sunnah jahiliyah dalam Islam, dan orang yang bersungguh-sungguh menuntut darah seorang tanpa cara yang haq untuk menumpahkan darahnya." (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhori.) **1**

Ibnu Taimiyyah berkata, *"Sabda Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sunnah Jahiliyyah', masuk padanya semua perbuatan jahiliyyah mutlak dan muqoyyad (terbatas), maksudnya: jahiliyyah yang ada pada seseorang yang tidak ada pada orang lain, baik jahiliyyah karena mengikuti ahlul kitab atau penyembah berhala, atau yang lainnya dari setiap perbuatan yang menyelisihi ajaran yang*

dibawa para rosul.

Dan dalam Ash-Shohih dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *“Wahai para qurro’* ***2,*** *istiqomahlah* ***3****, sehingga kalian telah jauh mendahului. Maka jika kalian mengambil jalan ke kanan dan ke kiri, sungguh kalian telah jauh tersesat.”*

Dari Muhammad bin Wadhoh : bahwa dia masuk ke sebuah masjid, dan berhenti di kumpulan orang-orang, kemudian dia berkata: lalu dia menyebutkannya. Dan dia berkata, telah menyampaikan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah dari Mujalid dari Asy-Sya’bi dari Masruq, dia berkata, ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu 'anhu berkata, *“Tiada satu tahun kecuali tahun yang sesudahnya lebih jelek darinya. Aku tidak mengatakan satu tahun lebih banyak turun hujan dari yang lain, dan satu tahun lebih subur dari yang lain, dan bukan seorang penguasa lebih baik dari penguasa yang lain, akan tetapi perginya ulama kalian dan orang-orang terbaik kalian, kemudian muncul kaum-kaum yang menganalogikan perkara-perkara dengan ro’yu-ro’yu mereka (akal-akal mereka), sehingga Islam hancur dan rusak.”*

========================

Ta’liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Dan syahid dari hadits ini adalah sabda beliau, *“orang yang menginginkan (untuk melanggengkan, menyebarkan, dan menerapkan) sunnah jahiliyyah dalam Islam.”*

Wajib atas seorang hamba untuk berpegang teguh dengan Islam dan berhati-hati dari sunnah-sunnah jahiliyyah. Dan beramal dalam Islam, walau sedikit, inilah yang akan memberikan manfaat. Sedangkan bersungguh-sungguh dalam selain Islam dan pada selain sunnah akan membahayakan dan tidak memberi manfaat. Maka wajib atas seluruh orang yang terbebani syariat untuk berpegang teguh dengan Islam dan membatasi diri dengan agama Allah, dan menempuh jalan di atasnya dalam segala sesuatunya dengan mengikhlaskan karena Allah dan ittiba’ (mengikuti) Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

2. Qurro' maksudnya para ulama dan penuntut ilmu.

3. Makna perkataan Hudzaifah: "istiqomahlah", yaitu: istiqomahlah di atas jalan Allah. Maksudnya: istiqomahlah di atas agama Allah. Seorang hamba jika istiqomah dia sungguh telah jauh mendahului. Jika menyimpang ke kanan dan ke kiri, maka dia sungguh telah jauh tersesat.

Maka wajib untuk berpegang teguh dengan perkara yang disyariatkan Allah dan berhati-hati dari perkara yang dicela oleh Allah.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (QS. Asy-Syuro: 21)

Keberadaan seorang hamba di atas jalan Allah meskipun dia sederhana bersama abror (orang-orang yang berbuat ketaatan) dan muqtashidin (orang-orang yang pertengahan), itu lebih baik daripada keberadaannya menempuh jalan-jalan yang menyimpang dari petunjuk. Karena jalan-jalan itu akan menyesatkannya dan menjauhkannya dari Allah 'azza wa jalla. Bahkan orang yang mengikuti petunjuk, meskipun menzholimi dirinya dengan berbuat maksiat, dia di atas jalan keselamatan. Akan tetapi orang yang menempuh selain jalan Islam dan mengharapkan sunnah jahiliyyah dalam Islam, maka dia berada di atas jalan kebinasaan. Kita memohon al-'afiyah kepada Allah.

BAB TAFSIR ISLAM

Dan firman Allah ta'ala:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." (QS. Ali 'Imron: 20)

Dan dalam Ash-Shohih dari 'Umar bin Al-Khoththob radhiyallahu 'anhu, bahwa Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

"Islam itu engkau bersyahadat bahwa tiada sesembahan yang hak kecuali Allah, dan Muhammad adalah rosul (utusan) Allah shallallahu 'alaihi wa sallam, engkau menegakkan sholat, engkau menunaikan zakat, engkau berpuasa romadhon, dan engkau menunaikan haji ke baitullah jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana." **1**

Dan dalam Ash-Shohih dari Abu Huroiroh radhiyallahu 'anhu secara marfu':

((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ))

"Seorang muslim itu adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya." **2**

========================

Ta'liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Ini jawaban Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada malaikat Jibril

ketika dia bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang Islam. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab dengan jawaban ini sebagaimana datang dalam hadits ‘Umar radhiyallahu ‘anhu. Ini adalah penafsiran Islam dengan rukun-rukunnya.

Islam itu lebih umum, mencakup apa yang diperintahkan Allah dan Rosul-Nya dan meninggalkan perkara yang dilarang Allah dan Rosul-Nya, sebagaimana firman Allah ta’ala:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِّ الأِسْلامُ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam.” (QS. Ali ‘Imron: 19).

Sedangkan yang disebutkan di hadits ini adalah rukun-rukunnya. Maka sesuatu ditafsirkan dengan rukun-rukunnya dan ditafsirkan dengan bagian-bagiannya.

2 (الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)

“Seorang muslim itu adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”

Ini menunjukkan penafsiran Islam secara umum dan bahwa Islam itu lebih umum, mencakup rukun-rukun dan yang lainnya. Maka seorang muslim yang hakiki (sebenarnya) adalah orang yang menunaikan rukun-rukun Islam, menunaikan perkara-perkara yang diwajibkan Allah atasnya, serta menahan tangannya dari menzholimi manusia dan dari melanggar batasan-batasan Allah

BAB FIRMAN ALLAH TA'ALA

(وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya." (QS. Ali 'Imron: 85) 1

Dan dari Abu Huroiroh radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rosululah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

تَجِيءُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتَجِيءُ الصَّلاَةُ فَتَقُولُ يَا رَبِّ أَنَا الصَّلاَةُ فَيَقُولُ إِنَّكِ عَلَى خَيْرٍ فَتَجِيءُ الصَّدَقَةُ فَتَقُولُ يَا رَبِّ أَنَا الصَّدَقَةُ فَيَقُولُ إِنَّكِ عَلَى خَيْرٍ ثُمَّ يَجِيءُ الصِّيَامُ فَيَقُولُ أَيْ يَا رَبِّ أَنَا الصِّيَامُ فَيَقُولُ إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ ثُمَّ تَجِيءُ الأَعْمَالُ عَلَى ذَلِكَ فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ ثُمَّ يَجِيءُ الإِسْلاَمُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَأَنَا الإِسْلاَمُ فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ بِكَ الْيَوْمَ آخُذُ وَبِكَ أُعْطِي فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنْ الْخَاسِرِينَ

"Amalan-amalan datang pada hari kiamat. Datanglah sholat, dia berkata: "Wahai Robbku, aku sholat." Allah berkata, "Sungguh engkau berada di atas kebaikan." Kemudian datang shodaqoh. Dia berkata, "Wahai Robbku, aku shodaqoh." Allah berkata, "Engkau sungguh berada di atas kebaikan." Lalu datang puasa. Dia berkata, "Wahai Robbku, aku puasa." Allah berkata, "Sungguh engkau berada di atas kebaikan." Kemudian datang seperti itu amalan-amalan (yang lainnya), lalu Allah berkata, "Engkau di atas kebaikan." **Kemudian datang Islam, dia berkata, "Wahai Robbku, Engkau adalah As-Salam, dan aku Islam." Allah 'Azza wa jalla berkata, "Sungguh engkau di atas kebaikan. Denganmu pada hari ini Aku mengambil dan denganmu Aku memberi 2.** Maka Allah 'Azza wa jalla berfirman di dalam kitab-Nya: *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di*

akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali 'Imron: 85). ***Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.***

Dan dalam Ash-Shohih dari 'Aisyah radhiyallahu 'anhu bahwa Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang beramal satu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka itu tertolak." **3**

========================

Ta'liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Makna dari hal ini: Hal itu wajib atas seluruh umat untuk memeluk agama Islam, dan tak ada keselamatan dan kebahagiaan kecuali dengan Islam.

2 (بِكَ الْيَوْمَ آخُذُ وَبِكَ أُعْطِي)

"Pada hari ini denganmu Aku mengambil dan Aku memberi."

Maka barangsiapa yang meninggal di atas Islam, maka dia mendapat surga, baik (secara langsung) dari awal pertama kali jika dia selamat dari maksiat-maksiat, atau setelah disiksa dengan siksaan yang Allah takdirkan atasnya dengan sebab kemaksiatan-kemaksiatan dimana dia mati di atasnya jika Allah tidak memaafkannya.

Maka tidak ada keselamatan kecuali dengan Islam. Allah berfiman:

(وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya." (QS. Ali 'Imron: 85).

Maka barangsiapa yang mati di atas selain agama Islam, meskipun dia memiliki ketaatan-ketaatan seperti gunung-gunung, maka hal itu sia-sia.

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan Kami hadapkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan

amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS. Al-Furqon: 23).

Harus ada tauhid dari persaksian bahwa tiada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta masuk ke dalam Islam dengan hatinya dan dengan anggota badannya, kemudian setelah itu melakukan amalan-amalan.

Maka barangsiapa istiqomah di atas amalan-amalan, dia akan masuk surga (secara langsung) dari awal pertama kali. Barangsiapa yang kurang dalam sesuatu dari amalan-amalan yang wajib atasnya, atau dia melakukan sebagian kemaksiatan yang diharomkan Allah, maka berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak (untuk mengampuninya), maka Allah akan mengampuninya. Jika Allah berkehendak (menyiksanya), maka Allah akan menyiksanya sesuai dengan kadar kemaksiatannya. Sebagaimana firman Allah:

(إِنَّ اللهَّ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisa:48).

Maka barangsiapa yang Allah beri petunjuk kepada Islam dan selamat dari syirik, maka dia berada di atas jalan keselamatan.

3. Hal ini jelas dalam firman Allah jalla wa 'ala:

(وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya." (QS. Ali 'Imron:85).

Dan dalam firman-Nya:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rosul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nur: 63).

Dan dalam firman-Nya:

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rosul kepada kalian, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Maka wajib atas seluruh umat untuk mengikuti beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan kalau seandainya Musa, ‘Isa, atau nabi lainnya hidup, mereka tidak boleh kecuali mengikuti beliau, karena beliau diutus untuk seluruh manusia.

(قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِّ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً)

“Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua."" (QS. Al-A’rof: 158).

Maka wajib atas seluruh umat baik laki-laki atau perempuan, bangsa arab atau non arab, manusia atau jin untuk mengikuti beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dan untuk tunduk kepada syariatnya sesuai yang datang dalam al-qur’an al-karim dan sunnah yang suci. Mereka tidak boleh keluar dari hal itu.

BAB MERASA CUKUP DENGAN MENGIKUTI AL-QUR'AN DARIPADA (KITAB-KITAB) YANG LAINNYA

Dan firman Allah ta'ala:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (QS. An-Nahl: 89).

Al-Imam An-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau melihat selembar dari At-Taurot di tangan 'Umar radhiyallahu 'anhu. Kemudian beliau berkata:

أمتهوكون يا ابن الخطاب ؟ لقد جئتكم بها بيضاء نقية ، ولو كان موسى حياً واتبعتموه وتركتموني ضللتم

"Apakah kamu merasa bingung wahai Ibnul Khoththob? Sungguh aku telah datang kepada kalian dengannya dalam keadaan putih bersih. Kalau seandainya Musa hidup dan kalian mengikutinya serta kalian meninggalkanku, niscaya kalian akan sesat."

Dan dalam satu riwayat:

((ولو كان موسى حياً ما وسعه إلا اتباعي))

"Kalau seandainya Musa hidup, dia tidak boleh kecuali mengikutiku." Kemudian 'Umar berkata: "Aku ridho Allah sebagai Robb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rosul." **1**

========================

Ta’liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Hal ini jelas dalam firman Allah jalla wa ‘ala:

(وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ)

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya.” (QS. Ali ‘Imron:85).

Dan dalam firman-Nya:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rosul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (QS. An-Nur: 63).

Dan dalam firman-Nya:

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rosul kepada kalian, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Maka wajib atas seluruh umat untuk mengikuti beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan kalau seandainya Musa, ‘Isa, atau nabi lainnya hidup, mereka tidak boleh kecuali mengikuti beliau, karena beliau diutus untuk seluruh manusia.

(قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً)

“Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua."" (QS. Al-A’rof: 158).

Maka wajib atas seluruh umat baik laki-laki atau perempuan, bangsa arab atau non arab, manusia atau jin untuk mengikuti beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dan untuk tunduk kepada syariatnya sesuai yang datang dalam al-qur’an al-karim dan sunnah yang suci. Mereka tidak boleh keluar dari hal itu.

BAB TENTANG KELUAR DARI SERUAN-SERUAN ISLAM

Dan firman Allah ta'ala:

(هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا)

"Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini." (QS. Al-Hajj:78).

Dan dari Al-Harits Al-Asy'ari, dia menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ اللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ إِلاَّ أَنْ يَرْجِعَ وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُثَا جَهَنَّم

"Aku memerintahkan kalian dengan lima hal yang diperintahkan Allah kepadaku; (yaitu) untuk mendengar, untuk taat, untuk berjihad, untuk hijroh, dan untuk bersatu dengan al-jama'ah. Sesungguhnya barangsiapa yang meninggalkan al-jama'ah sejarak sejengkal, maka berarti telah melepaskan tali Islam dari lehernya, kecuali dia kembali. Dan barangsiapa yang menyeru dengan seruan jahiliyah, maka dia termasuk dari kumpulan penghuni neraka jahannam."

Kemudian seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rosulullah, meskipun dia sholat dan puasa?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

((وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ فَادْعُوا بِدَعْوَى اللهِ الَّذِي سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ عِبَادَ اللهِ))

"Meskipun dia sholat dan puasa. Maka serulah dengan seruan-seruan Allah yang memberi nama kalian (seperti) kaum muslimin, kaum mukminin, dan hamba-hamba Allah." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi. Beliau At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan shohih. **1**

Dan dalam Ash-shohih:

((مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ)).

“Barangsiapa yang meninggalkan al-jama’ah sejarak satu jengkal, maka jika dia mati maka dia mati dengan cara jahiliyah.”

Dan di dalam Ash-Shohih:

((أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟))

“Apakah kalian menyeru dengan seruan jahiliyah padahal aku berada di antara kalian?”

Berkata Abul ‘Abbas rohimahullah: “Setiap seruan yang keluar dari seruan Islam dan Al-Qur’an baik secara nasab, secara daerah, jenis, madzhab, atau thoriqoh maka itu termasuk penisbatan jahiliyah.2 Bahkan ketika seorang Muhajirin dan seorang Anshor saling bertengkar. Kemudian orang Muhajirin itu menyeru, “Wahai kaum Muhajirin tolonglah!” Kemudian orang Anshor itu menyeru, “Wahai orang-orang Anshor tolonglah!” Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟))

“Apakah kalian menyeru dengan seruan jahiliyah padahal aku berada di antara kalian?” Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat marah dengan ucapan tersebut.”

Selesai ucapan beliau rohimahullah. 3

========================

Ta’liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Hadits ini merupakan peringatan dari seruan-seruan jahiliyah seperti: Wahai keluarga fulan, wahai keluarga fulan” Ini tak boleh. Tetapi serukan “Wahai ahlut tauhid, wahai orang-orang yang beriman.” Semua mereka adalah saudara. Jika terjadi peperangan, mereka tidak menisbatkan, “Wahai keluarga fulan, wahai anak turunan qohthon, wahai bani ini, wahai bani itu.” Tidak. Mereka adalah satu. Kaum muslimin adalah satu. Mereka tidak boleh mendebat dengan seruan-seruan jahiliyah. Oleh karena itu ketika dikatakan, “Wahai muhajirin” Yang lain mengatakan, “Wahai Anshor”

Maka nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ))

“Apakah dengan seruan-seruan jahiliyah (kalian menyeru) padahal aku masih ada di antara kalian?”

Maka wajib untuk menyeru dengan seruan-seruan Islam, seperti: “Wahai saudara-saudaraku, wahai kaum muslimin”, demikian ketika meminta pertolongan dan memberi semangat mereka untuk berperang dengan nama Islam dan dengan nama iman.

2. Maksudnya: bahwa seruan-seruan yang memakai nama selain Islam, seperti: wahai orang-orang Mekkah, wahai orang-orang Thoif, wahai orang-orang Nejed, wahai orang-orang ini.” Ini adalah seruan-seruan jahiliyah. Maka hendaknya mereka mengatakan: “wahai kaum mukminin, wahai saudara-saudaraku, wahai para penolong Allah, wahai hamba-hamba Allah.” Dan demikian seterusnya.

3. Ini adalah perkara yang wajib dan inilah yang akan memberikan semangat kepada mereka dan menggerakkan hati-hati mereka. Maka ketika bertemu dengan musuh, dia memberi semangat mereka untuk tetap bertempur dan bersabar dengan seruan iman dan seruan Islam. Seperti: “Wahai kaum muslimin, wahai tentara Allah, wahai hamba-hamba Allah, wahai kaum muslimin, wahai penolong-penolong Allah, dan demikian seterusnya yang mendorong mereka dan memberi semangat mereka dengan nama yang umum

BAB WAJIB MASUK KE DALAM ISLAM SECARA SEMUANYA DAN MENINGGALKAN YANG SELAINNYA

Dan firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan." (QS. Al-Baqoroh: 208)

Dan firman Allah ta'ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِك

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?" (QS. An-Nisa': 60)

Dan firman Allah ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعاً لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka." (QS. Al-An'am: 159) **1**

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata tentang firman Allah:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram," (QS. Ali 'Imron: 106):

"Wajah-wajah ahlussunnah dan pemegang persatuan akan menjadi putih, sedangkan wajah-wajah ahlu bid'ah dan pengikut perselisihan akan menghitam."

Dan dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلاَنِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً

"Sungguh akan datang pada umatku perkara yang datang pada Bani Isroil, seperti satu sandal mengikuti yang lain. Sampai jika ada diantara mereka yang mendatangi ibunya (menzinainya) dengan terang-terangan, maka sungguh pada umatku akan ada orang yang melakukan hal itu. Sesungguhnya Bani Isroil berpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di neraka kecuali satu golongan."

Para shohabat bertanya, "Siapakah satu golongan itu, wahai Rosulullah?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي))

"Apa yang aku dan para shohabatku berada di atasnya."

Maka seorang mukmin yang mengharap pertemuan dengan Allah, hendaknya memperhatikan perkataan ash-shodiqul masduq (yang benar dan dibenarkan) **2** dalam konteks ini khususnya sabda Rosulullah:

((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي))

"Apa yang aku dan para shohabatku berada di atasnya."

Duhai andainya ada nasehat yang mencocoki hati-hati itu dalam keadaan hidup.

Hadits itu diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia juga meriwayatkan dari hadits Abu Huroiroh dan menshohihkannya, akan tetapi di dalamnya tidak ada penyebutan tentang neraka. Penyebutan tentang neraka itu ada dalam hadits Mu'awiyah yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan Abu Dawud, di dalamnya (ada lafadz):

أَنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لاَ يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلاَ مَفْصِلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ

“Akan muncul di antara umatku, beberapa kaum yang dijangkiti oleh hawa-hawa nafsu sebagaimana penyakit anjing gila menjangkiti penderitanya yang tidak ada satu uratpun bahkan satu persendianpun melainkan dijangkiti olehnya.”

Dan telah lewat sabda Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

((وَمُبْتَغٍ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ))

“Orang yang mengharapkan (untuk melanggengkan, menyebarkan, atau menerapkan) sunnah jahiliyah dalam Islam.[3]”[4]

========================

Ta’liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Inilah yang wajib, yaitu masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, tidak hanya masuk kepada sebagiannya. Dan firman Allah ta’ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam As-Silm secara keseluruhan.” (QS. Al-Baqoroh: 208), yaitu maksudnya ke dalam Islam.

Dan firman Allah ta’ala:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعاً لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka.” (QS. Al-An’am: 159)

Dan Allah jalla wa ‘ala juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِّ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِّ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً * أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan para rosul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan para rosul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah

orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (QS. An-Nisa': 150-151)

Maka yang wajib adalah untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan. Maksudnya: wajib seorang muslim untuk beriltizam (menetapi) dalam islam secara keseluruhan baik sholatnya, zakatnya, puasanya, hajinya, serta jihadnya. Dia tidak mengatakan, "Aku hanya sholat tidak menunaikan zakat." "Aku menunaikan zakat tidak berpuasa." Tidak. Dia wajib untuk beriltizam (menetapi) dalam Islam secara keseluruhan.

2. Maksudnya: hendaknya dia melazimi (menetapi) al-haq dan istiqomah di atas jalan yang para shohabat dan para pengikut mereka berjalan di atasnya dengan baik. Dan hendaknya pula mereka berhati-hati dari ucapan para ahlul bid'ah, para pengikut perpecahan (firqoh) dan perselisihan. "72 golongan berada di dalam neraka," yang berada di antara orang kafir dan ahlul bid'ah serta orang fasik.

Akan tetapi ahlussunnah waljama'ah mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas manhaj para shohabat dan istiqomah di atas agama ini. Maka bagi merekalah surga dan kemuliaan. Adapun firqoh-firqoh yang lain yang di dalamnya terdapat orang yang kafir dan mubtadi', dan di dalamnya juga terdapat orang-orang yang menyelisihi syariat yang tidak beriltizam dengan al-haq.

3. Maksudnya: wajib untuk memperingatkan kaum muslimin dari berbuat bid'ah dalam agama, dan agar mereka berhati-hati dari sunnah-sunnah jahiliyyah. Bahkan wajib atas mereka untuk beriltizam (menetapi) Islam yang dibawa oleh Al-Musthofa (Nabi pilihan) shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hendaknya mereka saling tolong-menolong dan saling menasehati dengan hal ini. Wajib pula atas kaum muslimin untuk menunaikan apa-apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan menjauhi apa-apa yang telah diharomkan oleh Allah, hendaknya mereka waspada dari bid'ah dan kemaksiatan. Demikianlah wajib atas orang-orang Islam yaitu agar mereka tetap istiqomah dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa.” (QS. Al-Maidah: 2).

Dan Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ * إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلاَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ * وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3).

Adapaun mereka berpecah-belah, kemudian dia mengatakan, “Ini aku ambil dengan ini, ini aku ambil dengan ini,” ini tidak boleh. Ini adalah agamanya jahiliyyah, kita memohon keselamatan kepada Allah.

4 Sanad-sanadnya terhimpun hingga menyampaikannya ke derajat hasan.

BAB TENTANG BID'AH LEBIH BERBAHAYA DARIPADA DOSA-DOSA BESAR 1

Dan firman Allah ta'ala:

(إِنَّ اللهَّ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisa: 48).

Dan firman-Nya:

(فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهَّ كَذِباً لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ)

"Maka siapakah yang lebih zholim daripada orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" (QS. Al-An'am: 144).

Dan firman-Nya:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

"(Ucapan mereka) itu menyebabkan mereka memikul dosa-dosa mereka sendiri dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **2** (QS. An-Nahl: 25).

Dan dalam Ash-shohih bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang orang-orang khowarij:

((أينما لقيتموهم فاقتلوهم، لئن لقيتهم لأقتلنهم قتل عاد))

"Di mana saja kalian temui mereka, bunuhlah mereka. Seandainya saja aku menjumpai mereka, sungguh aku akan membunuh mereka sebagaimana

pembunuhan kaum ‘Ad.” 3

Dan di dalam Ash-Shohih, bahwa Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

((نهى عن قتل أمراء الجور))

“Melarang untuk membunuh penguasa yang fajir.” 4

Dan dari Jarir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya ada seorang laki-laki yang bersedekah kemudian orang-orang mengikuti (perbuatannya itu), maka Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa menghidupkan suatu sunnah yang baik (sunnah hasanah) di dalam Islam maka baginya pahala sunnah yang baik tersebut, dan pahala orang-orang yang melakukan sunnah yang baik itu setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menghidupkan suatu sunnah yang jelek (sunnah sayyiah) di dalam Islam, maka dia akan menanggung dosa sunnah yang jelek itu dan dosa orang-orang yang melakukan sunnah yang jelek itu setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.” 5 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Al-Imam Muslim meriwayatkan yang semisal dari hadits Abu Huroiroh, dan lafadznya:

((من دعا إلى هدى، ثم قال: ومن دعا إلى ضلالة))

“Barangsiapa yang mengajak kepada hidayah”. Kemudian bersabda: “*Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan.”*

========================

Ta’liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Dan maknanya: bahwa bid’ah itu lebih berbahaya daripada dosa-dosa besar, karena bid’ah itu mengurangi Islam, membuat sesuatu hal yang baru di dalam Islam, dan menuduh Islam mempunyai kekurangan. Oleh karena itu dia

membuat bid’ah dan menambah-nambahi. Adapun kemaksiatan itu adalah mengikuti hawa nafsu dan menaati syaithon. Maka ini lebih ringan daripada bid’ah, dan pelaku kemaksiatan kadang bertaubat, bersegera (kepada kebaikan), dan mendapat nasehat. Adapun pelaku bid’ah, dia menyangka bahwa dirinya benar, bahwa dia seorang mujtahid, sehingga dia meneruskan bid’ahnya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu. Pelaku bid’ah itu menyangka bahwa agama ini kurang, sehinggah butuh terhadap bid’ahnya. Oleh karenaitu, perkara bid’ah itu lebih berat dan lebih berbahaya dibanding maksiat. Allah Ta’ala berfirman tentang pelaku maksiat:

(وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ)

“Dan Dia mengampuni dosa-dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An-Nisa: 48).

Maka pelaku maksiat itu di bawah masyi’ah (kehendak) Allah. Adapun pelaku bid’ah maka dosa mereka itu besar dan mereka itu sangat berbahaya, karena bid’ah mereka itu maknanya bahwa menganggap kurang Islam dan Islam butuh terhadap bid’ah ini. Pelaku bid’ah itu menyangka bahwa dia adalah orang yang benar dan dia terus menerus di atas bid’ahnya, tetap di atas bid’ahnya, dan saling membela bid’ahnya. Kita memohon al-‘afiyah (keselamatan) kepada Allah.

2. Allah Ta’ala berfirman:

(وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ)

“Dan (mereka memikul) sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan.”

Maksudnya: dia akan memikul semisal dosa-dosa orang-orang yang mengikuti bid’ahnya. Kita memohon al-‘afiyah (keselamatan) kepada Allah.

3. (لئن لقيتهم لأقتلنهم قتل عاد)

“Seandainya aku menjumpai mereka, sungguh aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum ‘Ad.”

Hal ini karena besarnya (bahaya) bid’ah mereka. Mereka telah membuat

pengkaburan terhadap manusia, sehingga mereka sangat bersungguh-sungguh dalam bacaan al-qur'an dan sholat, sampai Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka:

((يحقر أحدكم صلاته مع صلاتهم وقراءته مع قراءتهم))

"Salah seorang dari kalian akan memandang remeh sholatnya dibanding sholat mereka, juga bacaan al-qur'annya dibanding bacaan al-qur'an mereka."

Kemudian mereka menyerang dan membunuh kaum muslimin. Ini karena kelancangan mereka yang buruk. Mereka memerangi 'Ali bin Abi Tholib. Mereka membunuh 'Umar bin Khorijah. Mereka juga membunuh orang yang berjumlah sangat banyak. Semuanya karena kebid'ahan dan kesesatan mereka. Sampai Allah menolong 'Ali bin Abi Tholib atas mereka, sehingga 'Ali membunuh mereka. Maka orang-orang khowarij itu kejelekannya sangat besar karena mereka menyangka mereka adalah orang-orang yang benar dalam membunuh para penguasa dan manusia lainnya yang bermaksiat. Dan ini karena kebodohan dan kesesatan mereka. Oleh karena itu Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka:

((أينما لقيتموهم فاقتلوهم فإن في قتلهم أجراً لمن قتلهم))

"Dimana saja kalian temui mereka, maka bunuhlah mereka. Sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala bagi orang yang membunuh mereka."

Dan Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

((لئن أدركتهم لأقتلنهم قتل عاد)).

"Seandainya aku menjumpai mereka maka aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum 'Ad."

=> **Asy-Syaikh Ibnu Baz -*rohimahullah*-** ditanya: "Apakah bid'ah itu berada di bawah masyi'ah (kehendak) Allah selama bid'ah itu bukan bid'ah yang menjatuhkan kepada kekafiran?"

Samahatusy Syaikh Ibnu Baz menjawab: "Bid'ah-bid'ah itu tidak termasuk dosa-dosa, karena bid'ah itu diancam dengan neraka. Wal 'iyadzu billah (kita

berlindung kepada Allah dari hal itu). Kecuali apabila dia bertaubat kepada Allah. Kita memohon keselamatan kepada Allah. Akan tetapi apabila bid'ah itu bukan suatu kesyirikan, maka pelakunya masih bisa diharapkan, karena bid'ah yang seperti itu termasuk dalam makna itu dari sisi maksiat. Akan tetapi itu tidak termasuk dalam firman Allah ta'ala:

(وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ)

"Dan Allah mengampuni dosa-dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya," dalam satu keumuman.

Tetapi bila pelaku bid'ah itu melakukan bid'ah yang di bawah syirik, maka bid'ah itu mendapat hukum maksiat dari sisi bahwasanya dia tidak kekal di dalam neraka apabila dia masuk neraka." Selesai ucapan Asy-Syaikh Ibnu Baz rohimahullah.

4. Maksudnya: para penguasa yang fajir dan zholim selama mereka masih beriltizam dengan Islam maka tidak boleh untuk memberontak terhadap mereka, bahkan mereka dinasehati. Adapun apabila mereka (para penguasa itu) melakukan kekufuran yang jelas, maka wajib memerangi mereka atas orang yang memiliki kekuatan, jika di sana ada satu kekuatan yang mampu. Aku katakan: yaitu untuk melenyapkan mereka tanpa menimbulkan gangguan terhadap kaum muslimin.

5. Ini maksudnya: menghidupkan dan menampakkannya. Bukanlah yang dimaksud di sini suatu bid'ah. Tetapi yang dimaksud di sini adalah menghidupkan sunnah dan menampakkannya. Karena Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat suatu kaum fuqoro, ketika Rosulullah melihat kefakiran mereka, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah kepada manusia, mendorong dan menyemangati mereka untuk bershodaqoh. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ ثَوْبِهِ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ حَتَّى قَالَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ الأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا بَلْ قَدْ عَجَزَتْ قَالَ ثُمَّ

تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Seorang laki-laki menyedekahkan sebagian dinarnya, sebagian dirhamnya, sebagian pakaiannya, sebagian sho' gandumnya, sebagian sho' kurmanya." Hingga beliau berkata: "Walau dengan separoh kurmanya." Perowi berkata: Tak lama kemudian datanglah seorang laki-laki dari kalangan Anshor dengan membawa satu wadah yang hampir saja telapak tangannya tidak mampu membawanya bahkan telapak tangannya tidak mampu membawanya. Dia (perowi) berkata: Kemudian orang-orang mengikuti perbuatan laki-laki tersebut, hingga aku melihat dua tumpukan makanan dan pakaian. Sampai aku melihat wajah Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berseri-seri dan bercahaya (karena senang dan gembira). Maka Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menghidupkan suatu sunnah yang baik di dalam Islam maka baginya pahala sunnah tersebut dan pahala orang-orang yang melakukan sunnah yang baik itu setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menghidupkan suatu sunnah yang jelek di dalam Islam, maka dia akan menanggung dosa sunnah yang jelek tersebut dan dosa orang-orang yang melakukan sunnah yang jelek tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."

=> **Syaikh rohimahullah** ditanya: "Apakah orang yang memuji ahlul bid'ah itu digolongkan dengan mereka?"

Jawab syaikh: "Ya, ini tak disangsikan lagi, bahwa barangsiapa yang memuji mereka maka berarti dia mengajak kepada ahlul bid'ah tersebut, dia termasuk dari da'i-da'i mereka. Kita memohon al'afiyah (keselamatan) kepada Allah."

BAB BAHWASANYA ALLAH MENGHALANGI TAUBATNYA PELAKU BID'AH 1

Ini diriwayatkan dari hadits Anas dan dari riwayat-riwayat mursal Al-Hasan. Dan Ibnu Wadhoh menyebutkan dari Ayyub, dia berkata: "Dulu diantara kami ada seseorang yang memiliki suatu pemikiran (bid'ah), kemudian dia meninggalkan pemikirannya tersebut. Kemudian aku mendatangi Muhammad bin Sirin, kemudian aku berkata (kepadanya), "Apakah kamu tahu bahwa fulan telah meninggalkan pemikirannya." Maka Muhammad bin Sirin berkata, "Lihatlah kemana dia berpindah! Sesungguhnya akhir perkaranya lebih dahsyat dari awalnya.

((يمرقون من الإسلام كما يمرق السهم من الرمية ثم لا يعودون إليه))

"Mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari sasarannya kemudian tak kembali lagi."

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang makna hal itu, maka beliau menjawab, "Mereka tidak diberi taufik untuk bertaubat."

========================

Ta'liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Maksud dari bab ini adalah untuk menerangkan tentang bahaya bid'ah. Dan termasuk dari bahaya-bahaya bid'ah adalah pelaku bid'ah tidak diberi taufik untuk bertaubat. Pelaku bid'ah itu memandang bahwa dirinya itu benar dan terus di atas kebathilan. Ini merupakan bahaya-bahaya dan bencana-bencana bid'ah. Maka wajib untuk berhati-hati dari bid'ah-bid'ah karena satu kejelekan yang sangat besar sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam hadits yang shohih:

(من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد)

"Barangsiapa yang membuat suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalan tersebut tertolak."

Dan juga beliau bersabda:

(كل بدعة ضلالة)

"Setiap bid'ah itu sesat."

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.

=> *Asy-Syaikh Ibnu Baz –rohimahullah-* *ditanya*: ***"Shohihkah hadits:***

((إن الله احتجز التوبة على كل صاحب بدعة))

"Sesungguhnya Allah menghalangi taubat atas setiap pelaku bid'ah"?

Asy-Syaikh menjawab: *" Hadits ini perlu diteliti dan ditinjau sanadnya. Rujuklah **.*

Akan tetapi ditakutkan atas mereka. Hal itu karena umumnya mereka menganggap baik pemikiran-pemikiran mereka dan tetap berada di atas pemikiran-pemikiran itu. Kita memohon al'afiyah (keselamatan) kepada Allah. Jika tidak, maka sesungguhnya kebanyakan ahlul bid'ah itu telah bertaubat dan Allah menerima taubat-taubat mereka. Dan jika shohih hadits tersebut, maka bab ini masuk dalam bab ancaman dan peringatan. Kita memohon al-'afiyah (keselamatan) kepada Allah. Semisal dengan apa yang disabdakan oleh Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Madinah:

مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِّ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لاَ يَقْبَلُ اللهُّ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

"Dan barangsiapa yang membuat suatu perkara yang baru di Madinah atau melindungi para pelaku bid'ah, maka dia akan menanggung laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Dan pada hari kiamat nanti Allah tidak akan menerima darinya amalan yang wajib atau yang nafilahnya (atau taubatnya dan fidyahnya (tebusannya))."

Ini termasuk dalam bab ancaman. Jika tidak, maka barangsiapa yang bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya."

(**) Kemudian Asy-Syaikh memberikan jawaban pada salah satu pelajaran beliau tentang sebuah hadits, yang secara makna beliau berkata:

"Inilah yang benar, bahwa Allah akan menutupi taubat dari pelaku bid'ah. Dan maknanya: bahwasanya pelaku bid'ah itu menganggap baik bid'ahnya itu dan menyangka bahwa dia benar. Oleh karena itu pada umumnya pelaku bid'ah itu mati di atas kebid'ahannya. Kita memohon perlindungan kepada Allah. Karena dia memandang dirinya benar, berbeda dengan pelaku maksiat yang tahu bahwa dia bermaksiat, dia berdosa, dan dia salah, kemudian dia bertaubat, dan sungguh niscaya Allah menerima taubat mereka. Akan tetapi pelaku bid'ah itu dalam bahaya, dia menganggap baik bid'ahnya dan mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu dia berada dalam bahaya. Sehingga dia ditutupi dari taubat karena dia menganggap baik bid'ah dan dia menyangka bahwa dia di atas hidayah dan keyakinan dan dia benar.

Adapun jika Allah memberi hidayah kepadanya dan memberi bashiroh kepadanya, sehingga dia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Dan seluruh dosa jika seorang hamba bertaubat dari dosa-dosa tersebut, maka Allah akan menerima taubatnya, bahkan walaupun kesyirikan yang lebih besar daripada bid'ah. Maka perbuatan kekufuran kepada Allah jika pelakunya bertaubat darinya maka Allah akan menerima taubatnya. Maka orang-orang kufar dari kalangan bangsa Quroisy dan selain mereka, ketika mereka bertaubat maka Allah menerima taubat mereka. Demikian pula dengan para tukang sihirnya Fir'aun, ketika mereka bertaubat maka Allah menerima taubat mereka. Maka demikian juga dengan pelaku bid'ah, apabila Allah memberi bashiroh kepadanya dan dia bertaubat dari kebid'ahan tersebut maka Allah akan menerima taubatnya. Maka ini termasuk dalam bab ancaman, ini semisal dengan apa yang terkandung dalam hadits shohih:

مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ

مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

“Dan barangsiapa yang membuat suatu perkara yang baru di Madinah atau melindungi para pelaku bid’ah, maka dia akan menanggung laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Dan pada hari kiamat nanti Allah tidak akan menerima darinya amalan yang wajib atau yang nafilahnya (atau taubatnya dan fidyahnya (tebusannya)).” Maka ini termasuk bab memberikan ancaman.

BAB FIRMAN ALLAH TA'ALA

(يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ)

"Hai ahli kitab, mengapa kalian berbantah-bantahan tentang perkara Ibrohim."

Sampai pada firman-Nya:

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan Ibrohim itu bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik."
(QS. Al-Baqoroh: 135)

Dan firman-Nya:

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrohim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang sholih." (QS. Al-Baqoroh: 130).

Dan didalamnya ada hadits tentang khowarij sebagaimana yang telah lalu penyebutannya.

Dan didalamnya ada juga sabda Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

((إن آل أبي فلان ليسوا لي بأولياء إنما أوليائي المتقون))

"Sesungguhnya keluarga Abu Fulan bukanlah termasuk wali-waliku, sesungguhnya wali-waliku hanyalah orang-orang yang bertakwa."

Dan didalamnya juga ada hadits dari Anas bahwasanya Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kepadanya bahwa sebagian shohabat berkata, "Adapun aku tidak akan makan daging." Yang lainnya berkata, "Aku akan sholat malam terus tidak akan tidur." Lalu yang lainnya lagi berkata, "Aku tidak akan menikahi wanita." Sedangkan yang lainnya lagi berkata: "Aku akan berpuasa

terus tidak akan berbuka.” Maka Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((أَقُومُ وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَآكُلُ اللَّحْمَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي))

“Aku sholat malam dan aku juga tidur, aku berpuasa dan aku berbuka, aku menikahi para wanita dan aku juga memakan daging. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku.” **1**

Maka perhatikanlah! Jika beberapa shohabat yang ingin mengkebiri diri dalam beribadah, dikatakan tentangnya dengan ucapan yang keras ini dan perbuatannya itu digolongkan sebagai kebencian terhadap sunnah, maka apa pendapatmu tentang amalan bid’ah-bid’ah yang selain itu? Dan apa pendapatmu jika yang melakukannya itu selain para shohabat?

========================

Ta’liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Maka ini didalamnya ada peringatan terhadap sikap memberat-beratkan diri dan berdalam-dalam, dan yang wajib atas seorang mukmin untuk berhati-hati dari hal itu. Maka hendaknya dia itu sholat, puasa, bangun (malam), tidur, berbuka, memakan daging, tidur di atas tempat tidur, dan jangan memberat-beratkan diri. Oleh karena itu Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أما أنا أَقُومُ وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَآكُلُ اللَّحْمَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Aku sholat malam dan aku juga tidur, aku berpuasa dan aku berbuka, aku menikahi para wanita dan aku memakan daging. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku.”

Maka Allah mensyariatkan kepada para hamba-Nya perkara yang tidak memberatkan mereka dan perkara yang menyusahkan mereka. Sehingga tidak boleh bersikap memperberat-berat diri dan berdalam-dalam. Dalam sunnah Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam itu telah ada yang mencukupi, dimana beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seutama-utama dan sebaik-baik manusia.

BAB FIRMAN ALLAH TA'ALA

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِّ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِّ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Ar-Rum: 30).**

Dan firman Allah ta'ala:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَّ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrohim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrohim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam".(QS. Al-Baqoroh: 132).

Dan firman Allah:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrohim seorang yang hanif." Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. An-Nahl: 123).

Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

((إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلاَةً مِنْ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ وَلِيِّي مِنْهُمْ أَبِي إِبْرَاهِيم وَخَلِيلُ رَبِّي))

"Sesungguhnya setiap nabi itu memiliki wali-wali dari kalangan para nabi, dan sesungguhnya waliku dari kalangan para nabi adalah bapakku Ibrohim dan

kholil (kekasih terdekat) Robbku."

Kemudian beliau membaca:

(إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ)

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrohim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imron: 68)

Hadits ini diriwayatkan oleh **At-Tirmidzi.**

Dan dari Abi Huroiroh radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُم وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ))

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada badan-badan kalian, juga tidak kepada harta-harta kalian. Akan tetapi Allah melihat kepada hati-hati kalian dan amal-amal kalian." **1**

Dan bagi keduanya (Al-Bukhori dan Muslim ada hadits) dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، ولَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْ أُمَّتِي حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لِأُنَاوِلَهُمْ اخْتُلِجُوا دُونِي فَأَقُولُ: أَيْ رَبِّ! أَصْحَابِي! فيُقَالُ: إِنَّكَ لا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

"Sesungguhnya aku akan mendahului kalian ke Telaga Al-Haudh, dan sungguh akan ditampakkan kepadaku orang-orang dari umatku, sampai ketika aku ingin untuk menggapai mereka, mereka dipisah dariku. Maka aku berkata: Wahai robbku! Para sahabatku! Maka dikatakan: "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu."" **2**

Dan bagi keduanya (Al-Bukhori dan Muslim ada hadits) dari Abu Huroiroh radiyallahu 'anhu bahwasanya Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

((وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا))

"Aku suka kita melihat saudara-saudara kita."

Para shohabat bertanya, "Wahai Rosulullah, bukankah kami adalah

saudara-saudaramu (seiman)?"

Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

((أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ))

"Kalian adalah shohabat-shohabatku, adapun saudara-saudara kita adalah orang-orang yang belum datang."

Para shohabat bertanya, "Bagaimana engkau mengenali orang-orang yang belum datang dari umatmu, ya Rosulullah?"

Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab:

((أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟))

"Apa pendapatmu jika ada seseorang yang memiliki seekor kuda yang putih muka dan kaki-kakinya di antara banyak kuda hitam, tidakkah dia mengenali kudanya?"

Para shohabat menjawab, "Tentu, wahai Rosulullah."

(Kemudian) Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ الْوُضُوءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ، أَلاَ لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ، أُنَادِيهِمْ أَلاَ هَلُمَّ فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا

"Sesungguhnya mereka itu akan datang dalam keadaan wajah, kaki, dan tangan mereka putih karena wudhu. Dan aku mendahului mereka ke telaga al-haudh. Ketahuilah sungguh-sungguh beberapa orang akan diusir dari telagaku pada hari kiamat, sebagaimana diusirnya keledai yang tersesat. Aku menyeru mereka, "tidakkah kemari." Kemudian dikatakan: "Sesungguhnya mereka telah mengubah (agama) sepeninggalmu." Maka aku berkata, "Semoga Allah menjauhkan mereka." **3**

Dan (riwayat) bagi Al-Bukhori:

بَيْنَا أَنَا قَائِمٌ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ هَلُمَّ فَقُلْتُ أَيْنَ قَالَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهِ قُلْتُ وَمَا شَأْنُهُمْ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ –

فذكر مثله- قال: فَلاَ أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلاَّ مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ

“Ketika aku berdiri, tiba-tiba ada sekelompok manusia. Sehingga ketika aku dapat mengenali mereka, tiba-tiba keluarlah seorang (malaikat) antara aku dan mereka. Lalu orang tersebut berkata, “Kemari.” Aku bertanya, “Kemana?” Dia menjawab: “Ke neraka.” Demi Allah, aku bertanya, “Bagaimana keadaan mereka?” Dia menjawab, “Sesungguhnya mereka murtad kembali sepeninggalmu mundur ke belakang mereka.” Kemudian tiba-tiba ada sekelompok manusia, lalu beliau menyebutkan sebagaimana yang semisalnya. Rosulullah berkata, “Maka aku tidak melihat mereka yang bisa lolos kecuali sedikit (seperti unta tanpa penggembala).”

Dan bagi mereka (ada riwayat) dalam hadits Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhu, maka aku (Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam) katakan sebagaimana yang dikatakan oleh Hamba Sholeh (Nabi ‘Isa):

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.” (QS. Al-Maidah: 117).

Dan bagi keduanya (Al-Bukhori dan Muslim ada riwayat) dari Abu Huroiroh secara marfu’:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ حَتَّى تَكُونُوا أَنتُمْ تَجْدَعُونَهَا

“Tidak ada seorang anakpun kecuali dilahirkan di atas fitroh. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. Sebagaimana dilahirkan seekor hewan yang sempurna dari seekor hewan. Apakah kalian akan mendapati padanya ada hewan cacat (terpotong)? Sampai kalian yang memotong (anggota tubuh)nya.”

Kemudian Abu Huroiroh radhiyallahu ‘anhu membaca firman Allah:

فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(Tetaplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu.” (QS. Ar-Rum: 30). **Muttafaqun ‘alaih.**

Dan dari Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, “Dulu manusia bertanya kepada Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang kejelekan, karena khawatir kejelekan itu akan menimpaku. Aku bertanya: “Wahai Rosulullah, dulu kami berada dalam masa jahiliyyah dan kejelekan, lalu Allah datangkan bagi kami kebaikan ini. Apakah setelah kebaikan ini akan ada kejelekan?” Rosulullah menjawab, “Ya ada.”

Lalu aku bertanya lagi: “Apakah setelah kejelekan ini akan ada kebaikan?” Rosulullah menjawab, “Ya, akan tetapi di dalamnya ada kerusakan.”

Aku (Hudzaifah) bertanya: “Apa kerusakannya?”

Rosulullah menjawab,

((قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ))

“Suatu kaum yang memberi petunjuk dengan selain petunjukku yang engkau ketahui mereka dan engkau ingkari (amalan mereka).”

Aku berkata, “Apakah setelah kebaikan itu akan ada kejelekan?”

Rosulullah menjawab:

((نَعَمْ! فِتْنَةٌ عَمْيَاء، وَدُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا))

“Ya! Fitnah yang membabi buta dan da’i-da’i yang menyeru ke pintu-pintu jahannam, barangsiapa yang menyambut seruan mereka, mereka akan melemparkannya ke neraka jahannam.”

Aku berkata: “Wahai Rosulullah, sifatkanlah (mereka) bagi kami.”

Rosulullah menjawab:

((هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا))

“Mereka itu dari bangsa kita dan mereka berbicara dengan bahasa kita.”

Aku berkata, “Apa yang engkau perintahkan padaku jika aku menemui hal yang seperti itu?”

Rosulullah menjawab:

((تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ))

“Berpegang teguhlah dengan jama’ah kaum muslimin dan imam-imam mereka.”

Aku berkata, “Jika tidak ada jama’ah (kaum muslimin) dan imam?”

Rosulullah bersabda:

فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

“Tinggalkan golongan-golongan seluruhnya, walaupun engkau harus menggigit pangkal pohon hingga maut menjemputmu dan engkau dalam keadaan seperti itu.”

Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya (**Al-Bukhori dan Muslim**).

Dan Al-Imam Muslim menambahkan: (Kemudian Hudzaifah bertanya,) “Kemudian setelah itu apa yang terjadi?” Rosulullah menjawab:

ثُمَّ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مَعَهُ نَهْرٌ وَنَارٌ فَمَنْ وَقَعَ فِي نَارِهِ وَجَبَ أَجْرُهُ وَحُطَّ وِزْرُهُ وَمَنْ وَقَعَ فِي نَهْرِهِ وَجَبَ وِزْرُهُ وَحُطَّ أَجْرُهُ

“Kemudian keluarlah Ad-Dajjal, bersamanya ada sungai dan api. Barangsiapa jatuh di apinya maka telah tetap pahalanya dan dihapus dosa-dosanya. Dan barangsiapa jatuh di sungainya maka telah tetap dosanya dan dihilangkan pahalanya.”

Aku bertanya: “Kemudian apa yang terjadi?”

Rosulullah menjawab:

((ثُمَّ هِيَ قِيَامُ السَّاعَةِ))

“Kemudian terjadilah hari kiamat.”

Berkata Abul ‘Aliyah: *“Pelajarilah al-islam, maka jika kalian telah mempelajarinya, janganlah kalian membencinya. Wajib bagi kalian untuk berpegang dengan shirothol mustaqim, karena sesungguhnya itu adalah al-islam. Dan jangan kalian berpaling sedikitpun ke kanan atau ke kiri dari shirothol*

mustaqim ini. Dan wajib pula atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnah nabi kalian dan berhati-hatilah kalian dari hawa-hawa ini.” **4** Selesai.

Perhatikan ucapan Abul ‘Aliyah -rohimahullah- ini adalah orang yang mulia dan paling tahu dengan masanya, dia memperingatkan manusia untuk berhati-hati dari al-hawa, barangsiapa yang mengikuti al-hawa maka sungguh dia telah membenci Islam, dan tafsir Islam dengan as-sunnah dan Islam, dan ketakutannya atas orang-orang yang berilmu dari kalangan tabi’in dan ulama-ulama mereka dari keluar (meninggalkan) as-sunnah dan al-kitab. Oleh karena itu telah jelas bagimu makna firman Allah:

(إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ)

“Ketika Robbnya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!".” (QS. Al-Baqoroh: 131).

Dan firman-Nya:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللهَّ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلا تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrohim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrohim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Al-Baqoroh: 132).

Dan firman Allah:

(وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ)

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrohim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.” (QS. Al-Baqoroh: 130).

Dan serupa dengan pokok-pokok yang agung ini dimana itu merupakan dasar dari pokok-pokok agama, sedangkan manusia telah melalaikannya. Maka dengan mengetahui dasar pokok ini akan menjadi jelas makna hadits-hadits dalam bab ini dan yang semisalnya. Dan adapun manusia yang membacanya dan membaca yang semisalnya dalam keadaan merasa aman tenang, bahwa pokok-pokok ini tidak akan mengenainya, dan mengira bahwa pokok-pokok itu ada pada

satu kaum yang dulu ada dan telah binasa.

(أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِّ فَلا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِّ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ)

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'rof: 99).

Dan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Suatu hari Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat sebuah garis bagi kami, kemudian beliau bersabda, "Ini adalah jalan Allah."

Kemudian beliau membuat banyak garis di kanan dan kiri (garis yang pertama), kemudian bersabda:

((هَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ))

"Ini adalah jalan-jalan yang di setiap jalannya ada syaithon yang menyeru kepadanya."

Kemudian beliau membaca firman Allah:

(وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ)

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." (QS. Al-An'am: 153).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i. **5**

========================

Ta'liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, sabda Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

((إِنَّ اللهَّ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُم وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ))

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada badan-badan kalian, juga tidak kepada harta-harta kalian. Akan tetapi Allah melihat kepada hati-hati kalian dan

amal-amal kalian."

Maka yang dipandang oleh Allah itu adalah hati-hati dan amalan, adapun bentuk tubuh dan harta-harta akan hilang nilainya bila tidak digunakan untuk ketaatan kepada Allah. Akan tetapi yang dipandang oleh Allah itu adalah hati-hati apabila hati-hati itu istiqomah dalam kecintaan kepada Allah, keikhlasan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, dan pengharapan kepada-Nya, dan jika amalan-amalannya sholih, ikhlas karena Allah, dan mencocoki sunnah. Maka inilah yang akan memberi manfaat kepada pemiliknya, yaitu baiknya hati dan amalan.

=> *Asy-Syaikh rohimahullah* ditanya tentang sabda Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada badan-badan kalian, juga tidak kepada harta-harta kalian. …."

Syaikh menjawab: maksudnya adalah bahwa badan-badan dan harta-harta itu tidak ada nilainya. Jadi maksud peniadaan pandangan pada keduanya ini karena keduanya ini tidak ada nilainya, semisal firman Allah:

(لا ينظر إليهم ولا يزكيهم)

"Dan (Allah) tidak akan melihat mereka dan tidak akan mensucikan mereka."

Ini karena kemurkaan-Nya kepada mereka. Dan tak ada yang tersembunyi bagi Allah subhanahu, Dia Jalla wa 'Ala melihat segala sesuatu. Dan yang dimaksud pandangan di sini adalah pandangan ridho dan cinta.

2. Dan dalam lafadz lain:

((إنهم لم يزالوا مرتدين على أدبارهم منذ فارقتهم))

"Sesungguhnya mereka terus menerus kembali (murtad) ke belakang mereka, sejak engkau meninggalkan mereka."

Oleh karena itu mereka dihalangi dari al-haudh karena mereka murtad. Dan orang-orang yang murtad pada masa Abu Bakar mereka itu terhalangi dari al-haudh. Adapun orang-orang yang mati di atas keimanannya, maka sungguh mereka akan mendatangi al-haudh.

=> **Asy-Syaikh rohimahullah** ditanya tentang sabda Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits:

((أي رب أصحابي))

“Wahai Robbku mereka adalah para sahabatku.”

Maka syaikh menjawab: Para sahabatnya (di sini) adalah orang-orang yang bersama beliau. Orang-orang itu murtad setelah mereka masuk Islam pada masa Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan orang-orang itu kembali murtad pada masa Abu Bakar sehingga Abu Bakar dan para shohabat lainnya memerangi mereka (orang-orang yang murtad).

=> **Asy-Syaikh rohimahullah** ditanya tentang orang fasik apakah mereka itu mendatangi Al-Haudh?

Asy-Syaikh menjawab: Zhohir hadits ini mencakup orang itu karena orang fasiq itu bukan termasuk orang-orang yang murtad. Akan tetapi orang fasik itu dalam bahaya. Dan telah datang dalam sebagian riwayat yang berisi ancaman (terhadap orang fasik). Maka seharusnya dia berhati-hati. Ancaman (diusir dari al-haudh) itu hanya bagi orang-orang yang murtad yang terus menerus dalam kemurtadan sejak engkau (Rosulullah) meninggalkan mereka. Adapun pelaku kemaksiatan bukan termasuk orang-orang yang murtad. Dia adalah orang yang kurang dan lemah iman, sehingga orang itu dikawatirkan. Hendaknya dia itu berhati-hati (dari kemaksiatan).

=> **Asy-Syaikh rohimahullah** ditanya tentang ahlul bid’ah, apakah mereka itu termasuk orang-orang yang diusir dari al-haudh?

Asy-Syaikh menjawab: “Tentang ahlul bid’ah itu ada perinciannya. Di antara mereka ada orang-orang yang kafir dan ada pula orang-orang yang muslim. Adapun ahlul bid’ah yang kafir maka dia tidak mendatangi al-haudh. Kita memohon al-‘afiyah (keselamatan) kepada Allah.”

=> **Asy-Syaikh rohimahullah** ditanya tentang orang-orang rofidhoh, apakah mereka itu termasuk ke dalam 72 golongan (yang masuk ke dalam neraka)?"

Asy-Syaikh menjawab: "Rofidhoh itu masuk ke dalam golongan tersebut. Akan tetapi di antara mereka ada yang kafir dan ada yang muslim. Adapun orang-orang rofidhoh yang mengibadahi selain Allah mereka adalah orang-orang kafir. Orang-orang rofidhoh yang mengutamakan 'Ali di atas 'Utsman atau di atas Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka mereka itu bukan termasuk orang-orang kafir akan tetapi mereka adalah ahlul bid'ah. Adapun barangsiapa yang berdoa kepada 'Ali atau ahlul bait dan ghuluw terhadap mereka, maka dia menjadi orang kafir. Atau orang yang mengatakan: "Sesungguhnya yang berhak atas kenabian adalah 'Ali akan tetapi Jibril telah berkhianat." Maka orang tersebut telah kafir murtad. Hanya kepada Allah kita memohon al-'afiyah (keselamatan).

Dan diantara 72 golongan itu terdapat orang-orang kafir dan orang yang bermaksiat. Di dalamnya juga terdapat ahlul bid'ah yang sesat dan ahlul bid'ah yang tidak kafir. Bahkan mereka semua terkumpul dalam menyambut (dakwah) Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga mereka termasuk umat ijabah. Adapun umat dakwah banyak. Orang-orang yahudi dan nasrani termasuk ummat dakwah, dimana mereka itu tidak ada nilainya. Mereka itu termasuk penghuni neraka. Akan tetapi 73 golongan yang menyambut dakwah Rosulullah, yang menyangka bahwa mereka termasuk pengikut Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka menyangka bahwa mereka itu telah menyambut dakwah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.Orang yang selamat diantara mereka adalah frqoh an-najiyah (golongan yang selamat) yang mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menempuh manhaj beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun 72 golongan lainnya, yang di dalamnya terdapat orang yang sesat, orang yang kafir, dan orang yang bermaksiat, serta ahlul bid'ah yang sesat, semuanya itu bertingkat-tingkat dalam hal mendapat ancaman dengan neraka. Hanya kepada Allah kita memohon al-'afiyah (keselamatan).

=> **Asy-Syaikh rohimahullah** ditanya: “Apakan dibedakan antara orang yang tahu dan orang yang jahil (tidak tahu)?”

Asy-Syaikh menjawab: “Berbeda-beda perkaranya. Di sebagian perkara kadang orang jahil mendapatkan udzur karena kejahilannya, namun di sebagian perkara lain orang jahil tidak mendapatkan udzur.”

=> **Asy-Syaikh rohimahullah** ditanya tentang apakah rofidhoh mendapatkan udzur dengan kejahilannya?

Asy-Syaikh menjawab: “Barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah dan beristighotsah (meminta pertolongan dari kesusahan) kepada selain Allah, maka mereka kafir secara mutlak. Karena mereka itu tinggal di antara kaum muslimin dan telah sampai Al-Qur’an dan as-sunnah kepada mereka, Allah jadikan Al-Qur’an sebagai peringatan dan penjelasan yang sempurna:

هَذَا بَلاَغٌ لِلنَّاسِ

“(Al-Quran) ini adalah sebagai penjelasan yang sempurna bagi manusia.” (QS. Ibrohim: 52).

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْءَانُ لأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

“Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya).” (QS. Al-An’am: 19).

Maka barangsiapa yang kafir padahal dia berada di kalangan kaum muslimin dan dia beristighotsah kepada selain Allah, atau mengibadahi Al-Badawiy atau lainnya, maka meskipun berasal dari golongan rofidhoh, maka dia dihukumi kafir. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

=> **Asy-Syaikh rohimahullah** ditanya bahwasanya sebagian manusia berkata: “Sesungguhnya pengikut ibadhiyah dan zaidiyah itu lebih utama dari kebanyakan orang yang menisbahkan diri pada madzhab yang empat?

Asy-Syaikh menjawab: “Ibroh (yang dianggap) itu bukan dari madzhab yang

empat, tetapi yang dianggap adalah dengan aqidah, dengan firman Allah, dan sunnah Rosul-Nya. Di antara pengikut madzhab yang empat itu ada orang-orang yang sesat dan ada orang-orang yang muslim. Akan tetapi yang penting adalah berpegang teguh dengan kitabullah dan sunnah rosul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, berjalan di atas manhajnya para shohabat dan para pengikut shohabat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beribadah kepada Allah semata, istiqomah di atas agama-Nya, serta meninggalkan bid'ah. Mereka itulah ahlussunnah wal jama'ah." Selesai ucapan Asy-Syaikh rohimahullah.

3. Allah akbar, Allahu akbar! Maksudnya: semoga dijauhkan, semoga dijauhkan bagi orang yang mengubah-ubah (agama) sesudahku. La haula wala quwwata illa billah. (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.) Dan ini adalah tanda umat beliau ghurrun muhajjalun (putih wajah, kaki, dan tangan mereka), karena bekas wudhu, yaitu ummat Nabi Muhammad yang menyambut beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

4. Maksudnya: jauhilah hawa-hawa. Dan hawa-hawa di sini adalah bid'ah. Maka berhati-hatilah dari bid'ah, beriltizamlah (tetaplah) pada jalan (sunnah) ini.

5. Ini menjelaskan bahwa yang wajib atas seorang mukmin untuk berhati-hati dan tidak tertipu dengan banyaknya (pengikut kesesatan). Dan hendaknya dia tunduk dengan as-sunnah dan dalil. Hendaknya dia mengkawatirkan dirinya dan tidak merasa aman (dari adzab Allah), karena Allah ta'ala berfirman:

(أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِّ فَلا يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِّ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ)

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'rof: 99).

Hendaknya dia beramal dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan dalam keadaan takut, tidak merasa aman (tenang). Bahkan hendaknya dia berhati-hati dari bid'ah dan kemaksiatan, mengikuti ahlul haq (pengikut kebenaran), dan

berjalan bersama mereka, serta menjauhi ahlul bathil dan pengikutnya. Demikianlah hendaknya seorang mukmin itu senantiasa berhati-hati. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ * جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَداً رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Robb mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Robbnya." (QS. Al-Bayyinah: 8).

Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

(إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ)

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Robbnya Yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Mulk: 12).

Dan Allah Subhanahu berfirman:

(فَلا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ)

"Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kalian benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali 'Imron: 175).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

(وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَان)

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Robbnya ada dua surga." (QS. Ar-Rohman: 46).

Maka wajib untuk berhati-hati dan tidak ada ketenangan dalam pendapatnya fulan dan fulan sampai engkau mengetahui dalil dari al-kitab dan as-sunnah.

BAB TENTANG KETERASINGAN ISLAM DAN KEUTAMAAN ORANG-ORANG YANG ASING

Dan Allah Ta'ala berfirman:

فَلَوْلا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الأَرْضِ إِلاَّ قَلِيلاً مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang pengrusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka." (QS. Hud: 116).

Dan dari Abu Huroiroh radhiyallahu 'anhu secara marfu':

((بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ))

"Sesungguhnya Islam itu mulai dalam keadaan asing, dan akan kembali dalam keadaan asing sebagaimana ketika mulai pertama kali. Maka berbahagialah Al-Ghuroba."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud dan di dalamnya (ada lafadz), "Siapakah Al-Ghuroba itu?" Beliau menjawab:

((النُّـزَّاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ))

"Orang-orang asing di antara kabilah-kabilah."

Dan dalam satu riwayat lain:

((الْغُرَبَاءُ الَّذِينَ يَصْلُحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاس))

"Ghuroba adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan ketika manusia rusak."

Dan bagi At-Tirmidzi (ada riwayat) dari hadits Katsir bin ‘Abdillah dari bapaknya, dari kakeknya:

((طُوبَى لِلْغُرَبَاء الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ سُنَّتِي))

“Berbahagialah ghuroba, yaitu orang-orang yang mengadakan perbaikan sunnahku yang dirusak manusia.”

Dan dari Abu Umayyah dia berkata, “Aku bertanya kepada Abu Tsa’labah, aku katakan padanya, “Wahai Abu Tsa’labah apa yang engkau katakan tentang ayat ini:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ)

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kalian; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudhorot kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk.”” (QS. Al-Maidah: 105).

Maka dia (Abu Tsa’labah) menjawab, “Demi Allah, engkau telah menanyakannya kepada orang yang tahu. Aku pernah menanyakannya kepada Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

بَلْ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنْ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتُمْ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَّ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّابِرُ فِيهِنَّ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلاً يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ

“Bahkan perintahkanlah kalian kepada yang ma’ruf dan laranglah dari yang mungkar, hingga kalian melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, dunia diutamakan, dan setiap orang merasa bangga dengan pendapatnya. Maka wajib atasmu dengan kekhususan dirimu dan tinggalkanlah orang-orang awam. Sesungguhnya di belakang kalian akan ada hari-hari. Orang yang sabar di hari-hari itu seperti orang yang menggenggam bara api. Orang yang beramal di saat itu akan mendapatkan pahala semisal pahala lima puluh orang yang beramal seperti amalan kalian.”

Para shohabat bertanya: “Semisal pahala lima puluh orang dari kami atau

dari mereka?”

Rosulullah menjawab, “Bahkan semisal lima puluh kali dari kalian.” 1

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

Dan Ibnu Wadhoh meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhu dengan lafadz:

((إن بعدكم أياماً الصابر فيها المتمسك بمثل ما أنتم عليه اليوم؛ له أجر خمسين منكم))

“Sesungguhnya sepeninggal kalian akan ada hari-hari dimana orang yang bersabar padanya adalah orang yang berpegang teguh dengan seperti apa yang kalian pegangi pada hari ini. Dia akan mendapat limapuluh kali pahala dari kalian.”

Ada bertanya: “Ya Rosulullah, lima puluh kali pahala dari mereka?”

Rosulullah menjawab, “Bahkan (lima puluh kali pahala) dari kalian.”

Kemudian dia (Ibnu Wadhoh) berkata: Telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Sa’id, telah memberitahukan kepada kami Asad, telah berkata Sufyan bin ‘Uyainah, dari Aslam Al-Bashri, dari Sa’id saudaranya Al-Hasan dia memarfu’kannya, aku katakan kepada Sufyan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam? Dia berkata, “Ya.” Beliau bersabda:.

إنكم اليوم على بينة من ربكم تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتجاهدون في سبيل الله، ولم تظهر فيكم السكرتان: سكرة الجهل وسكرة حب العيش، وستحولون عن ذلك فلا تأمرون بالمعروف ولا تنهون عن المنكر، ولا تجاهدون في الله، وتظهر فيكم السكرتان، فالمتمسك يومئذٍ بالكتاب والسنة له أجر خمسين

“Sesungguhnya kalian pada hari ini di atas bayyinah (ilmu) dari Robb kalian, kalian beramar ma’ruf nahi mungkar, dan kalian berjihad di jalan Allah, dan belum nampak pada kalian dua kemabukan yaitu mabuk kebodohan dan cinta dunia. Kemudian kalian akan berubah dari hal itu. Sehingga kalian tidak lagi beramar ma’ruf nahi mungkar, kalian tidak berjihad di jalan Allah, dan nampak pada kalian dua kemabukan. Maka pada hari itu orang yang berpegang teguh dengan al-kitab dan as-sunnah dia akan mendapat pahala lima puluh orang.”

Ada yang bertanya, “Pahala lima puluh orang dari mereka?” Rosulullah

menjawab, “Tidak bahkan dari kalian.”

Dan baginya dengan sebuah sanad dari Al-Mu’afiri, dia berkata, Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((طوبى للغرباء الذين يمسكون بكتاب الله حين يترك ويعملون بالسنة حين تطفأ))

“Berbahagialah al-ghuroba yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan kitabullah ketika (kitabullah itu) ditinggalkan, dan mereka mengamalkan sunnah ketika (sunnah itu) telah mati.”

======================

Ta’liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Di dalam hadits ini ada dorongan untuk tetap istiqomah dalam keterasingan. Dan hendaknya seorang mukmin beristiqomah dan bersemangat untuk istiqomah dalam keterasingannya di kalangan manusia. Dan hendaknya dia tidak tertipu dengan banyaknya orang-orang yang binasa. Oleh karena itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits yang shohih ketika Ash-Shiddiq membaca ayat ini:.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ)

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kalian. Tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudhorot kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk.” (QS. Al-Maidah: 105).

Dia berkata: “Rosululah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابِهِ)).

“Jika manusia melihat kemungkaran dan mereka tidak mengingkarinya, maka hampr-hampir Allah akan menyamaratakan siksa-Nya kepada mereka.”

Adapun firman Allah:

(لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ)

“Tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudhorot kepada kalian

apabila kalian telah mendapat petunjuk."

Yang dimaksud petunjuk di sini adalah hidayah, memerintahkan kepada perkara yang ma'ruf. Maka orang yang sesat itu tidak akan memudhorotkan manusia apabila manusia itu istiqomah, memerintahkan pada kebaikan, dan mengingkari kemungkaran. Sebagian manusia menyangka bahwasanya dia dikatakan mendapat petunjuk yaitu apabila dia menunaikan ketaatan secara khusus. Ini salah. Dan termasuk hidayah adalah beramar ma'ruf nahi munkar. Ini termasuk sebab-sebab untuk mendapat hidayah. Oleh karena itu Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika berkhutbah di hadapan manusia ketika menjadi kholifah, dia berkata, "Sesungguhnya kalian membaca ayat ini akan tetapi kalian menempatkan tidak pada tempatnya:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ)

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kalian; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi mudhorot kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk." (QS. Al-Maidah: 105).

Sesungguhnya aku mendengar Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:.

((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمْ اللهُ بِعِقَابِهِ))

"Jika manusia melihat kemungkaran dan mereka tidak mengingkarinya, maka hampir-hampir Allah menyamaratakan siksa-Nya kepada mereka."

Demikian pula ketika beliau mengomentari ayat tersebut, beliau bersabda:.

بَلْ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنْ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتُمْ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَّ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّابِرُ فِيهِنَّ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Perintahkanlah oleh kalian yang ma'ruf dan laranglah kemungkaran sampai kalian melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, dan dunia diutamakan, dan setiap orang merasa bangga dengan pendapatnya. Maka (pada saat itu) wajib atas kalian dengan kekhususan diri kalian sendiri dan tinggalkanlah orang-orang awam, karena di belakang kalian ada hari-hari. Orang yang bersabar di saat itu bagaikan

orang yang memegang bara api.”

Allah tempat kita meminta pertolongan. Mereka itulah ghuroba (orang-orang yang asing) yang mengadakan perbaikan ketika manusia telah rusak, dan mereka memperbaiki apa-apa yang telah dirusak manusia dengan melakukan amar ma’ruf nahi munkar, dan berpegang teguh dengan Al-Qur’an ketika manusia meninggalkannya.

((بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ))

“Sesungguhnya Islam mulai dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing sebagaimana ketika mulai, maka berbahagialah al-ghuroba.”

Maka al-ghuroba adalah orang-orang yang melakukan perbaikan, senantiasa istiqomah, melaksanakan perintah-perintah Allah, dan berdakwah di jalan Allah ketika zaman telah rusak dan penduduknya telah berubah.

BAB PERINGATAN DARI BID'AH 1

Dari 'Irbadh bin Sariyah, dia berkata, suatu hari Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menasehati kami dengan sebuah nasehat yang mengena yang membuat air mata jatuh bercucuran dan menggetarkan hati-hati, kami berkata, "Wahai Rosulullah, seakan-akan ini adalah nasehat perpisahan maka berilah kami wasiat." Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rosyidin yang terbimbing. Berhati-hatilah kalian dari perkara-perkara baru yang diadakan (dalam agama), karena setiap bid'ah adalah sesat." Berkata At-Tirmidzi, "Hadits ini adalah hadits yang hasan shohih."

Dan dari Hudzaifah, dia berkata: *"Setiap ibadah yang para shohabat Muhammad tidak beribadah dengannya maka jangan kalian beribadah dengannya, karena generasi awal tidak akan membiarkan satu fitnah pada generasi akhir. Maka bertakwalah kepada Allah wahai para pembaca al-qur'an, dan ambillah jalan orang-orang sebelum kalian."* Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Berkata Ad-Darimi: Telah mengabarkan kepada kami Al-Hakam bin Al-Mubarok, telah memberitahukan kepada kami 'Umar bin Yahya, dia berkata: Aku mendengar ayahku mengabarkan dari bapaknya, dia berkata: Dulu kami duduk di pintu rumah 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu sebelum waktu sholat dhuhur, apabila beliau keluar (dari rumahnya) kami berjalan bersamanya menuju masjid.

Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu mendatangi kami, dia berkata, "Apakah Abu 'Abdirrohman (Ibnu Mas'ud) telah keluar kepada kalian?" Kami berkata, "Belum." Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari duduk-duduk bersama kami hingga Ibnu Mas'ud keluar. Ketika Ibnu Mas'ud keluar kami semua bangkit menuju beliau. Lalu Abu Musa Al-Asy'ari berkata kepadanya, "Wahai Abu 'Abdirrohman! Baru saja di masjid aku melihat satu perkara yang aku ingkari, namun aku tidak melihat –segala puji bagi Allah- kecuali kebaikan." Ibnu Mas'ud bertanya, "Perkara apa itu?"

Abu Musa Al-Asy'ari menjawab, "Jika engkau berumur panjang, engkau akan melihatnya." Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Aku melihat di masjid ada orang berkelompok-kelompok duduk-duduk sambil menanti waktu sholat tiba, pada setiap kelompok ada seorang yang di tangan-tangan mereka ada kerikil-kerikil (untuk menghitung), lalu dia berkata, 'Bertakbirlah seratus kali.' Maka orang-orangpun bertakbir seratus kali. Kemudian dia berkata, 'Bertahlillah seratus kali.' Lalu dia berkata, 'Bertasbihlah seratus kali.' Maka orang-orangpun bertasbih seratus kali."

Kemudian Ibnu Mas'ud bertanya kepada Abu Musa Al-Asy'ari: "Apa yang kau katakan pada mereka?" Abu Musa Al-Asy'ari menjawab, "Aku tidak berkata apapun kepada mereka, aku menanti pendapat atau perintahmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Mengapa engkau tidak perintahkan mereka untuk menghitung kejelekan-kejelekan mereka dan engkau beri jaminan mereka bahwa kebaikan-kebaikan mereka tidak akan hilang sedikitpun?" Kemudian Ibnu Mas'ud berlalu maka kamipun mengikutinya.

Sampai kami mendatangi kelompok-kelompok manusia itu di masjid dan berhenti di halaqoh mereka. Ibnu Mas'ud bertanya (kepada mereka), "Apa ini yang aku lihat kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Wahai Abu 'Abdirrohman! Ini adalah kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih."

Maka Ibnu Mas'ud berkata, *"Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, aku jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan hilang sedikitpun. Celaka kalian, wahai umat Muhammad, betapa cepatnya kebinasaan kalian! Para shohabat Muhammad*

shallallahu 'alaihi wa sallam masih banyak. Dan pakaian Rosulullah belumlah usang. Dan bejana-bejana beliau belumlah pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apakah kalian itu sungguh berada di atas sebuah millah yang lebih mendapat petunjuk daripada millah Muhammad ataukah kalian adalah orang-orang yang membuka pintu kesesatan?"

Mereka menjawab, "Demi Allah wahai Abu 'Abdirrohman! Tidaklah yang kami inginkan kecuali kebaikan."

Maka Ibnu Mas'ud berkata, *"Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak dapat memperolehnya. Sesungguhnya Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kami tentang suatu kamu yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melampaui tenggorokan-tenggorokan mereka. Demi Allah mungkin kebanyakan dari mereka adalah kalian."* Kemudian beliau meninggalkan mereka.

Maka berkata 'Amr bin Salamah, *"Kami melihat kelompok-kelompok itulah yang memerangi kami pada peristiwa An-Nahrowan bersama khowarij."*

Allah tempat kita memohon pertolongan dan kepada-Nyalah kita bertawakal. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Sayyid kita Muhammad, kepada keluarganya dan para shohabatnya semua.

Telah selesai kitab ini. Dan segala puji bagi Allah.

***

========================

Ta'liq Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

1. Dalam bab ini ada peringatan dari bid'ah, dan yang wajib bagi umat Islam waspada darinya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan (shohabatnya) dari bid'ah ketika beliau menasehati mereka dengan sebuah nasehat yang mengena hingga karena nasehat itu bercucuran air mata dan bergetar hati-hati. Kami (para shohabat) berkata, "Wahai Rosulullah seakan-akan nasehatmu adalah nasehat perpisahan maka berilah kami wasiat."

Beliau bersabda:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ – يعني : لولاة الأمور - وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat – yaitu kepada penguasa- walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak, karena sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian maka dia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rosyidin yang terbimbing. Berhati-hatilah kalian dari perkara-perkara baru yang diadakan (dalam agama). Sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat."

Maka wajib atas umat Islam untuk berpegang teguh dengan ibadah-ibadah yang telah Allah syariatkan, dan hendaklah mereka berhati-hati dari perkara bid'ah yang diada-adakan oleh manusia. Oleh karena Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata, "Setiap ibadah yang para shohabat Muhammad tidak beribadah dengannya maka jangan kalian beribadah dengannya, karena generasi awal tidak akan membiarkan satu fitnah bagi generasi akhir. Karena para shohabat telah menjelaskan, mereka telah bertanya kepada nabi mereka tentang segala sesuatu. Maka wajib atas kalian untuk meneladani mereka dan menempuh manhaj mereka."

Dan ketika 'Abdullah bin Mas'ud melihat sekelompok orang (membuat halaqoh) di masjid. Pada setiap halaqoh di masjid ada seseorang yang berkata, "Bertasbihlah kalian sekian (kali). Hitunglah demikian dan demikian." Mereka menghitung dengan kerikil. Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Kalian sungguh berada di atas sebuah millah yang lebih mendapat petunjuk daripada millah Muhammad atau kalian membuka pintu kesesatan? Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, aku jamin tidak akan sia-sia kebaikan kalian sedikitpun."

Ini termasuk bid'ah, dimana mereka berpecah-pecah dalam beberapa kelompok. Masing-masingnya mengatakan lakukan demikian dan demikian. Maka

yang wajib adalah memberi nasehat dan mengingat Allah, Allah berfirman (demikian), dan Rosul-Nya bersabda (demikian). Inilah yang wajib. Adapun perbuatan mereka membuat halaqoh-halaqoh lalu mereka berkata, “Hitunglah kebaikan-kebaikan kalian, ambillah kerikil dan hitunglah, wahai Fulan!!” Ini termasuk bid’ah yang diada-adakan manusia. Oleh karena itu Rosulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam khutbah beliau:

أما بعد فإن خير الكلام كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

“Adapun sesudah itu, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan dalam agama, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat.”

Maka perkara apa saja yang diada-adakan oleh manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka itu termasuk dari bid’ah. Dan bid’ah terkadang berbentuk amalan pendekatan diri kepada Allah. Maka bentuk amalan apapun yang ditujukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah, maka amalan ini termasuk bid’ah. Wajib untuk berhati-hati dari bid’ah. Dan tidak ada perincian bid’ah karena setiap bid’ah adalah sesat.

Adapun perkataan sebagian manusia, “Sesungguhnya bid’ah itu terbagi menjadi lima macam.” Ini adalah ucapan yang salah dari orang yang mengatakannya. Yang benar bahwa setiap bid’ah adalah sesat. Dan bid’ah adalah setiap amalan pendekatan diri yang manusia mendekatkan diri kepada Allah dengannya dan hal itu tidak disyariatkan oleh Allah. Contohnya: yang dilakukan oleh manusia pada jaman Ibnu Mas’ud, bid’ah hari-hari ulang tahun (perayaan maulud nabi dan lainnya), membuat bangunan di atas kubur, mengecat kuburan dengan kapur, dan membuat tulisan di atasnya. Contoh-contoh tadi termasuk dari bid’ah yang diada-adakan manusia. Yang wajib adalah waspada dari hal yang demikian itu. Dan hendaknya seorang mukmin membatasi diri dengan syariat Allah

dan ibadah-ibadah yang dijalani oleh para shohabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan hendaknya juga berhati-hati dari menambahi sesuatu apapun dalam perkara yang disyariatkan Allah Jalla wa ‘Ala. Allah Ta’ala berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian.” (QS. Al-Maidah: 3).

Maka Allah telah menyempurnakan agama ini, sehingga tidak boleh seseorang menambahi di dalamnya.” Selesai ucapan Asy-Syaikh Ibnu Baz rohimahullah.

Ini akhir syarah (penjelasan kitab ini) yang diberkahi.
Dan segala puji hanya bagi Allah Robb semesta alam.

Sumber : http://bimbingan-islam.blogspot.com